Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

SIKAP PETANI TERHADAP PENERAPAN INOVASI TEKNOLOGI BANJARSAPA PLUS DI DESA SUNGAI LANDAS KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR

Farmer's Atittude to Application of Technology Innovation Banjarsapa Plus in Sungai Landas Village Karang Intan District Banjar Regency

Jamiatul Aqidah *, Eka Radiah dan Muhammad Husaini

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Teknologi Banjarsapa Plus merupakan salah satu inovasi dari Dinas tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar. Teknologi ini telah dilakukan demontrasi plot di lahan percontohan Desa Sungai Landas Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Keberhasilan suatu teknologi tentunya sangat bergantung kepada sikap petani. Sikap petani merupakan kecenderungan dalam melakukan penilaian terhadap teknologi tersebut yang berasal dari pengetahuan, keyakinan, serta perasaan hingga melahirkan suatu tindakan seperti menerima ataupun menolak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus dan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman berusahatani, orang lain yang dianggap penting (tokoh masyarakat), akses media massa dan pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus. Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan jumlah populasi sebanyak 50 orang, dari jumlah tersebut diambil sebanyak 30 orang petani dengan teknik *simple rando sampling.* Berdasarkan hasil penelitian, sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus indeks sebesar 74,3% dan tergolong kedalam kriteria sikap setuju karena berada pada indeks interval 61% - 80%. Faktor-faktor pengalaman berusahatani, orang lain yang dianggap penting (tokoh masyarakat tokoh masyarakat yang diikuti petani), akses media massa dan pendidikan non formal berhubungan secara signifikan dengan sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus.

Kata Kunci
Sikap petani; Inovasi teknologi; Banjarsapa Plus ; Kabupaten Banjar.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
Aqidahjamiatul@gmail.com

Diterima: September 2022,
Disetujui: 20 September2022
Diterbitkan on-line : 1 Desember 2022

PENDAHULUAN

Kabupaten Banjar sebagai salah satu sentral produksi padi di Kalimantan Selatan dengan potensi lahan sangat luas, yang terdiri dari lahan kering seluas 21.084 ha, lahan sawah tadah hujan seluas 14.450 ha, lahan pasang surut seluas 35.047 ha, lahan sawah irigasi seluas 7.273 ha dan rawa/lebak seluas 11.875 ha. Pada Tahun 2020 luas panen padi seluas 50.789,41 ha dengan jumlah produksi padi sebesar 167.690,91 ton dan produktivitas yang diperoleh

sebesar 33,02 ton/ha (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikulutra Kabupaten Banjar, 2020).

Dalam berusahatani padi, yang paling utama adalah produktivitas yang dihasilkan oleh petani. Kabupaten Banjar selalu mengalami penurunan dari empat Kabupaten lain yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar, 2019). Hal ini sejalan dengan penurunan luas tanam padi setiap tahunnya yang juga berdampak pada penurunan produksi pertanian. Pemecahan masalah berkurangnya produksi pertanian dan luas tanam di wilayah kabupaten Banjar memerlukan strategi untuk meningkatkan produksi padi yaitu melalui penerapan teknologi untuk peningkatan indeks pertanaman (IP).

Penurun produksi padi yang ada di Kabupaten Banjar menjadi hal yang sangat serius. Sehingga pada tahun 2018 Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura melakukan trobosan dengan mengenalkan inovasi baru kepada petani melalui demplot (demontrasi plot) di berbagai wilayah di Kabupaten Banjar salah satunya adalah Kecamatan Karang Intan.

Teknologi Banjarsapa Plus adalah inovasi teknologi dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupuaten Banjar yang berbasis kearifan lokal. Teknologi Banjarsapa Plus ini memadukan antara teknologi Jarwo Super 2 : 1 dan Sawit Dupa (Satu kali mewiwit dua kali panen yaitu panen padi unggul dan padi lokal). Padi varietas unggul dan varietas lokal nantinya akan ditanam dalam satu hamparan lahan. Teknologi Banjarsapa Plus ini juga menggunakan tanaman refugia, dimana tanaman refugia ini dapat menekan biaya pembelian pestisida dan penggunaan obat-obatan kimia untuk pengendalian hama secara alami. Tanaman Refugia atau tanaman bunga – bungaan yang memiliki corak warna cerah ini di tanam di sekitan lahan petani. Selain daripada itu, teknologi tersebut juga menggunakan alat mesin pertanian secara modern (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikulutra Kabupaten Bnjar, 2019).

Teknologi Banjarsapa Plus ini sudah dikenalkan kepada petani Desa Sungai Landas Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Sungai Landas, diketahui bahwa terjadi penurunan penurunan produksi dari 223,1 ton menjadi 150 ton. Penurunan produksi ini diduga berhubungan dengan sikap petani dalam menerapkan inovasi teknologi Banjarsapa Plus. Sampai saat ini teknologi tersebut belum dilaksankan hanya berupa demontrasi plot (Demplot) yang diberikan kepada petani. Adapun salah satu faktor berhasilnya diseminasi teknologi tergantung kepada sikap petani.

Sikap petani adalah kecenderungan petani untuk memberikan penilaian menerima ataupun menolak terhadap teknologi Banjarsapa Plus, dimana nantinya akan berdampak pada prilaku seseorang terhadap penerapan teknologi tersebut. Sikap petani dapat dilihat dari adanya respon atau tanggapan dalam bentuk perilaku menyenangkan atau tidak menyenangkan, mendukung atau tidak mendukung terhadap teknologi Banjarsapa Plus.

Sikap menurut Azwar (1988) menyatakan bahwa sikap terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif ini berhubungan dengan pemikiran atau pengetahuan terhadap suatu objek sikap yang diamati. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan emosional seseorang terhadap suatu objek sikap. Sedangkan komponen sikap koantif berupa kecenderungan sesseorang untuk bertindak dalam melakukan suatu objek sikap yang telah diamatinya. Komponen yang paling dalam pada komponen sikap adalah komponen afektif dimana komponen ini sangat berpengaruh dan akan bertahan lebih lama terhadap faktor-faktor yang akan mengubah sikap.

Banyak faktor yang dapat menentukan pembentukan sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus. Faktor-faktor tersebut yang di duga berhubungan dengan sikap petani adalah pengalaman pribadi (pengalaman berusahatani), orang lain yang dianggap penting (tokoh masyarakat), akses media massa, dan lembaga pendidikan (pendidikan non formal seperti pelatihan dan penyuluhan yang diikuti petani).

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus di Desa Sungai Landas Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar dan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman berusahatani, orang lain yang dianggap penting (tokoh

masyarakat), akses media massa dan pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus di Desa Sungai Landas Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

Kegunaan penelitian ini adalah : (1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan keilmuan terutama tentang kajian sikap petani; (2) Bagi Almamater, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan bahan lanjutan untuk melakukan penelitian selanjutnya; (3) Bagi Instansi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pertimbangan dalam melakukan pembangunan terkhusus dibidang pertanian.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Landas Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Dipilihnya daerah ini karena daerah ini merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat percontohan/demplot inovasi teknologi Banjarsapa Plus. Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Juli 2020 mulai dari pembuatan proposal hingga laporan akhir.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi keperpustakaan dan juga instansi terkait dengan penelitian ini seperti Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Karang Intan dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikutura Kabupaten Banjar.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 orang petani padi sawah yang termasuk kedalam 4 kelompok tani. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 30 orang petani dengan teknik *simple random sampling.*

Analisis Data

Tujuan pertama yaitu untuk mengetahui sikap petani padi terhadap penerapan Teknologi Banjarsapa Plus, digunakan skala likert. Dalam penelitian ini digunakan skor skala likert 1 untuk skor terendah dan 5 untuk skor tertinggi. Untuk mendapatkan hasil skor digunakan rumus sebagai berikut (Nazir, 2005).

$$\boldsymbol{Hasil\ Skor = T\ x\ Pn} \quad \text{..... (1)}$$

dengan :
T : Total jumlah responden yang memilih
Pn : Pilihan angka skor likert

Sikap terdiri dari 3 komponen :

$$\boldsymbol{S = \frac{\sum Ci}{3} x\ 100} \quad \text{..... (2)}$$

dengan :
S : Sikap petani
C : Komponen Sikap (kognitif, afektif dan konatif)

Selanjutnya adalah memasukan hasil yang didapat dari perhitungan di atas, yaitu nilai Y ke dalam rumus index % (Sugiyono, 2010) yaitu sebagai berikut.

Index % = Total skor / Y x 100 ..... (3)

Setelah mendapatkan hasil dari perhitungan index %, barulah dapat ditentukan penilaian interpretasi reponden dengan melihat pada tabel persentase nilai sebagai berikut.

Interval (I) = 100/Jumlah skor (likert)
= 100/5
= 20 (Jarak dari 0% sampai dengan 100%

Berikut kriteria interpretasi skor berdasarkan interval di Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria interpretasi skor skala likert berdasarkan interval

Persentase	Kriteria
0%-20%	Sangat Tidak Setuju (STS)
21%-40%	Tidak Setuju (TS)
41%-60%	Netral (N)
61%-80%	Setuju (S)
81%-100%	Sangat Setuju (SS)

Sumber : Data Primer 2020

Selanjutnya tujuan kedua adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor pengalaman berusahatani, orang lain yang dianggap penting (tokoh masyarakat), akses media massa dan pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus digunakan analisis *Korelasi Spearman Rank* sebagai berikut (Siegel, 1988). Dengan rumus sebagai berikut :

$$P = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2-1)} \quad \text{..... (4)}$$

Dengan :
P : Koefisien Korelasi rank spearman
di : Beda/selisih ranking X (Rank X) dengan variabel Y (Rank Y)
n : Banyaknya sampel

Apabila terdapat jumlah angka yang sama setelah diranking, maka perhitungan korelasi rank spearman (r_s) menggunakan rumus sebagai berikut (Siegel, 1988):

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} \quad \text{.....(5)}$$

dengan : r_s Koefisien korelasi rank spearman
$\sum x^2$ Skor variabel X yang bernilai sama
$\sum y^2$ Skor variabel Y yang bernilai sama
$\sum di$ Selisih antara peringkat X dan Y

Untuk menguji nilai $\sum x^2$ dan $\sum y^2$ digunakan rumus sebagai berikut (Siegel, 1988):

$$\sum x^2 = \frac{N^3-N}{12} - \sum T_x \quad \text{.....(6)}$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3-N}{12} - \sum T_y \quad \text{..... (7)}$$

dengan : N Jumlah Sampel
$\sum T_x$ Faktor koreksi variabel X
$\sum T_y$ Faktor koreksi variabel Y
T Banyaknya observasi yang bernilai sama
12 bilangan konstan

Faktor koreksinya adalah ((Siegel, 1988).

$$T = \frac{t^3-t}{12} \quad \text{.....(8)}$$

Dikarenakan sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, maka parameter yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2010).

- Jika rho hitung < r tabel maka H_0 diterima,($\alpha = 5\%$)
- Jika rho hitung > rho tabel maka H_0 ditolak ($\alpha = 5\%$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Petani Terhadap Penerapan Inovasi Tenologi Banjarsapa Plus

Sikap petani merupakan respon atau tanggapan petani yang ditimbulkan oleh adanya pikiran dan perasaan yang akan mendorong petani tersebut betingkah laku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus.

Tabel 2. Sikap Petani terhadap penerapan inovasi Teknologi Banjarsapa Plus

Indikator Teknologi Banjarsapa Plus	Sikap Petani (%)	Kriteria
Pengggunaan Varietas Unggul	85.7	Sangat setuju
Peningkatan Produksi	78.0	Setuju
Peningkatan Pendapatan	76.0	Setuju
Penggunaan Sarana Produksi	59.0	Netral
Penggunaan Alat Mesin Pertanian	72.3	Setuju
Rata-Rata	**74,3**	**Setuju**

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Berdasarkan hasil penelitian, sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus di Desa Sungai Landas tergolong kriteria sikap setuju dengan indeks persentase yang diperoleh sebesar 74,3% dan berada pada interval 61% - 80%. Sikap setuju tersebut terdiri dari komponen kognitif, afektif dan konatif dengan indikator teknologi yang digunakan yaitu penggunaan varietas unggul, terjadinya peningkatan produksi, peningkatan pendapatan, penggunaan sarana produksi sesuai anjuran dan penggunaan alat dan mesin pertanian.

Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Petani Terhadap Penerapan Inovasi Teknologi Banjarsapa Plus

Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani adalah pengalaman berusahatani, orang lain yang dianggap penting (tokoh masyarakat), akses media massa dan pendidikan non formal. Secara rinci seperti pada uraian berikut.

Pengalaman berusahatani. Berdasarkan hasil analisis korelasi Rank Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,468, jika dibandingkan dengan nilai rho tabel $\alpha = 5\%$ sebesar 0,364, maka nilai koefisien korelasinya

lebih besar, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif Ha diterima. Hal ini berarti bahwa pengalaman berusahatani berhubungan secara signifikan dengan sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus di Desa Sungai Landas Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Dengan kata lain semakin lama petani dalam berusahatani yang membuat pengalaman meraka bertambah, maka sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus semakin setuju.

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya seorang petani dalam melakukan usahataninya. Dari hasil penelitian menujukkan petani yang tergolong sudah berpengalaman dan kurang berpengalaman memiliki persentase masing-masing sebesar 50%. Petani yang sudah berpengalaman cenderungan akan memiliki pengetahuan lebih banyak daripada petani yang kurang berpengalaman atau tergolong petani baru. Petani yang sudah berpengalaman biasanya cenderung tertutup terhadap inovasi teknologi baru berbeda dengan petani yang kurang berpengalaman, biasanya petani baru terbuka terhadap inovasi teknologi baru.

Orang lain yang dianggap penting (tokoh masyakarat).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Rank Spearman, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,389, jika dibandingkan dengan nilai rho tabel pada $\alpha = 5\%$ sebesar 0,364, maka nilai koefisien korelasi tersebut masih lebih besar. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif Ha diterima. Dengan kata lain bahwa orang lain yang dianggap penting berhubungan secara signifikan terhadap sikap petani dalam menerapkan inovasi teknologi Banjarsapa Plus. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak petani mendapatkan ajakan dari tokoh masyarakat terhadap teknologi yang berhubungan dengan teknologi Banjarsapa Plus, maka semakin setuju pula sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus.

Orang lain yang dianggap penting oleh petani dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang berperan dalam usahataninya, terutama dalam memberikan saran, ajakan maupun perintah sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam berusahatani. Berdasarkan hasil penelitian, petani yang pernah mendapatkan ajakan dan saran dari orang lain yang dianggap penting seperti penyuluh pertanian, ketua kelompok tani, teman dalam kelompok tani ataupun luar kelompok tani persentasenya sebesar 73,33% dan yang tidak mendapatkan ajakan, saran ataupun perintah persentasenya sebesar 26,67%. Dengan kata lain petani sudah mendapatkan ajakan ataupun saran mengenai inovasi teknologi Banjarsapa Plus dari tokoh masyarakat yang dianggap penting oleh petani.

Akses media massa. Berdasarkan hasil analisis korelasi Rank Spearman diperoleh koefisien sebesar 0,383, jika dibandingkan dengan nilai rho tabel pada $\alpha = 5\%$ sebesar 0,364, maka nilai koefisien korelasi tersebut masih lebih besar. Sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif Ha diterima. Dengan kata lain bahwa akses media massa signifikan berhubungan dengan sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus, atau dengan kata lain jika petani mengakses media massa terhadap teknologi yang berhubungan dengan teknologi Banjarsapa plus, maka sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa plus semakin setuju.

Akses media massa dalam penelitan ini adalah pernah atau tidaknya petani dalam mengakses media massa untuk mencari informasi mengenai teknologi Banjarsapa Plus. Media massa tentunya dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap petani dan juga dapat mempengaruhi tindakan ataupun sikap petani. Dalam penelitian ini, 60% petani sudah mengakses media massa, sehingga dapat dikatakan petani sudah cukup mengetahui mengenai inovasi teknologi Banjarsapa Plus.

Pendidikan non formal. Berdasarkan hasil analisis korelasi rank Spearman diperoleh koefisien sebesar 0,397 sementara nilai rho tabel pada $\alpha = 5\%$ sebesar 0,364, dan ternayata nilai koefisien Spearman masih lebih besar. Maka keputusan yang diambil adalah tolak hipotesis nol (H_0) dan terima hipotesis alternatif Ha. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus. Adanya hubungan yang signifkan tersebut dapat diartikan juga bahwa semakin sering petani mengikuti pendidikan non formal seperti pelatihan dan penyuluhan, maka semakin setuju pula sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus.

Pendidikan non formal dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ditempuh atau pernah

diikuti oleh petani seperti pernah mengikuti penyuluhan dan pelatihan berkenaan dengan teknologi Banjarsapa Plus. Berdasarkan hasil penelitian, petani yang tergolong sering memiliki persentase lebih tinggi yaitu 63,33% dan petani yang tergolong jarang sebesar 36,67%. Hal ini menujukan bahwa petani sudah memiliki pengetahuan yang cukup terhadap terhadap inovasi teknologi Banjarsapa Plus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa:

1. Sikap petani terhadap penerapan Teknologi Banjarsapa Plus di Desa Sungai Landas berada pada kategori setuju dengan indeks persentase yang diperoleh sebesar 74,3%.
2. Faktor-faktor pengalaman berusahatani, orang lain yang dianggap penting atau tokoh masyarakat yang diikuti petani, akses media massa dan pendidikan non formal berhubungan secara signifikan dengan sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi Banjarsapa Plus di Desa Sungai Landas Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diberikan saran – saran sebagai berikut.

1. Teknologi yang dibuat harus disesuaikan dengan kondisi lahan pertanian khususnya di Kabupaten Banjar.
2. Penyuluh pertanian sebaiknya melakukan penyuluhan dan pelatihan terhadap petani dalam penggunaan sarana produksi khusus penggunaan tanaman refugia yang tentunya dapat membantu petani dalam berusahatani.
3. Petani harus lebih aktif lagi dalam mencari informasi teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam berusahatani.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin M.A.1998. *Sikap Manusia*. Pustaka Belajar Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Ofset.

Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Banjar Dalam Angka 2020. BPS Kalimantan Selatan: Banjarbaru.*

Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar. 2020. *Selayang Pandang Kabupaten Banjar*. DTPH: Kabupaten Banjar

Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor

Siegel, S. 1998. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Pt. Gramedia: Jakarata

Sugiyono, 2010. *Statistik Non Parametrik*. Alfabeta: Bandung.